

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penulis mengambil beberapa karya ilmiah atau penelitian untuk dijadikan referensi, antara lain:

- 2.1.1 Jurnal yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali” oleh Sholeh dari Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru. Hasil Penelitian bahwa, Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun sumber pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan perantara bimbingan yang ketat dari guru pembimbing rohani (syaikh). Sedangkan dalam hal materi pendidikan akhlak, Imam AlGhazali sangat mementingkan ilmuilmu yang bertalian erat dengan agama walaupun tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum lainnya.¹
- 2.1.2 Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa” oleh Rhenita Oktafiani Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitian bahwa,

¹ Sholeh, (*Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*), Jurnal (Pekanbaru: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, 2016), hlm. 68

Relevansi nilai-nilai akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa bagi pendidikan Islam, dewasa ini menyatakan bahwa pendidikan anak pada usia dini sangatlah penting. Terutama pada anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi kader penerus bangsa. Pendidikan anak dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim *Kaffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.²

2.1.3 Tesis yang berjudul “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih” oleh Muhammad Hidayat Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2017. Hasil penelitian bahwa, Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebenarnya berangkat dari fitrah manusia, yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Oleh karenanya diperlukan rekonstruksi akhlak terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini.³

² Rhenita Oktafiani, (*Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa*), Skripsi (Purwokerto: Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam, 2019), hlm. 95

³ Muhammad Hidayat, (*Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*), Tesis (Makassar : Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2017), hlm 115

Sumber referensi yang telah dipaparkan diatas yang didapatkan dari jurnal, tesis maupun skripsi memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing, dari perbedaan dan persamaan itulah bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan berikut di bawah ini penjelasan mengenai perbedaan dan persamaan referensi yang telah didapatkan.

Tabel 1
(Perbedaan dan Persamaan Penelitian)

NO	JUDUL SKRIPSI/JURNAL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>“Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali”</p> <p><i>(Jurnal Sholeh dari Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru)</i></p>	<p>Sama-sama Meneliti tentang Pendidikan Akhlak</p>	<p>Penelitian tersebut menerangkan dari segi perspektif Imam Ghazali. dan Hanya fokus terhadap lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian sekarang mengenai Pendidikan Akhlak dari perspektif buku Sirah Nabawiyah.</p>

2	<p>“Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa”</p> <p><i>(Skripsi, Rhenita Oktafiani Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)</i></p>	<p>Sama-sama Meneliti yang berhubungan dengan Akhlak</p>	<p>Penelitian lebih fokus dari segi akhlaknya bukan dalam ranah pendidikannya selain itu penelitian mengambil dari kitab Syi’ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa, sedangkan penelitian sekarang ini Pendidikan Akhlak dalam perspektif buku Sirah Nabawiyah</p>
3	<p>“Analisis Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih”</p>	<p>Sama-sama menganalisis Pendidikan Akhlak.</p>	<p>Penelitian tersebut menerangkan dari segi Pandangan Ibnu Miskawaih. Sedangkan penelitian sekarang</p>

	<p>(Tesis Muhammad Hidayat pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2017)</p>		<p>menerangkan dari buku Sirah Nabawiyah.</p>
--	---	--	---

2.2. Kerangka Teori

2.2.1 Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, memiliki arti Paedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan educate yang memiliki arti mengeluarkan sesuatu hal yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah pendidikan disebut dengan to educate yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual dalam diri.⁴

Pengertian Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku

⁴ Abdul Kadir, dkk, (2012), *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 59

seseorang maupun kelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁵

Menurut Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Dengan kepribadian yang utama tersebut akan membawa dampak positif terhadap perkembangan akhlak peserta didik dan memperoleh banyak pengalaman. Karena kenyataannya dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, ia juga menerima pengaruh berupa bimbingan atau bukan tidak menjadi soal dari selain manusia. Itu dapat diterima dari kebudayaan, alam fisik dan lain-lainnya. Mungkin karena inilah Lodge menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.⁷

Undang-Undang No 20 Sisdiknas Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 juga mengatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: cet. III, 2005), h. 263.

⁶ Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma'arif, 1989), hal 19

⁷ Lodge, Rupert C, *Philosophy of Education*, (New York: Harer & Brother, 1974), hal 23

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Di Indonesia masalah pendidikan diatur dalam beberapa undang-undang dan peraturan, tetapi yang paling penting adalah yang ada dalam UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam Bab I Pasal 1 disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁹

Pendidikan haruslah dilakukan secara konsisten atau terus menerus, Pendidikan juga merupakan tombak dari kekhalifahan manusia di muka bumi, yang berkelanjutannya untuk dijadikan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan memiliki arti yang sangat luas, yaitu suatu proses mengubah dan memisahkan ataupun memvariasikan nilai sesuatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dan masyarakat.

⁸ Team Citra Umbara, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung: Citra Umbara, hal. 2-3

⁹ Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003* (Bandung : Fokus Media, 2003), h. 3.

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah/58: 11).¹⁰

Pendidikan tidak mengenal waktu maupun tempat. Dalam peribahasa dikatakan bahwa pendidikan itu adalah sepanjang hayat sampai ke liang lahat. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal namanya usia entah itu masih muda ataupun sudah lanjut usia pendidikan dapat didapatkan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan agar manusia dapat membentuk kepribadian mereka secara lebih baik lagi untuk menjadi insan yang lebih baik .

Kesimpulan diatas bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan dalam kehidupan manusia menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik dan berarti. Dengan pendidikan, setiap manusia akan mampu membentuk dan mengembangkan segala potensi dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bisa didapatkan melalui jenjang

¹⁰ Departemen Agama RI, (2005), Al-Jumanatul Ali Al-Quraan Dan Terjemahannya, (Bandung: Penerbit J-ART, hal. 544

sekolah saja, melainkan pendidikan bisa didapatkan di mana saja dan kapanpun dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Pengertian Akhlak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.¹¹ Artinya, akhlak merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, akhlak adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berakhlak ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹²

Menurut bahasa akhlak berasal dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹³ *Khuluq* merupakan bentuk sifat batin manusia, bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani arti *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *etos*, artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁴

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (cet. 3 Jakarta: 2005), h. 20.

¹² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19.

¹³ Mustafa, *Akhlak*, hal. 11

¹⁴ Sahilun A. Nasir, (1991), *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, hal. 14

Pemahaman akhlak menurut istilah yaitu dari Ibnu Maskawaih akhlak didefinisikan sebagai: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.”¹⁵

Menurut Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.¹⁶

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa akhlak adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa akhlak mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.¹⁷

Akhlak merupakan kekayaan batin manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain, terutama binatang. Melalui akhlak, manusia dapat dinilai baik atau buruk dan hanya manusia pula yang dituntut berakhlak baik dan mencegah diri dari akhlak yang buruk. Akhlak menunjukkan apa yang sebaiknya kita lakukan dan apa yang tidak dilakukan. Di dalam ajaran Islam, akhlak sangat luas cakupannya dan meliputi seluruh kegiatan hidup manusia. Karena akhlak memiliki

¹⁵ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 12.

¹⁶ Ahmad Amin, *Akhlakul Karimah*, alih bahasa Abu Musa al-Atsari, (t.k., t.p., 2008), hlm. 5.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia yang lebih baik, bahkan pada kelompok orang yang tidak beragama sekalipun tetap menganut tata krama kehidupan. Sebagai agama yang sempurna, Islam merangkum akidah, syariat, dan akhlak.

Salah satu yang menjadi suri tauladan yang baik terhadap seluruh umat Islam ada Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam telah mengabarkan bahwa salah satu tujuan Beliau Nabi Muhammad SAW diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sabda Nabi SAW:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”..¹⁸

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia sekaligus sebagai manusia terbaik yang pernah ada di bumi. Keluasan suri tauladan Rasulullah SAW mencakup semua aspek kehidupan. Dijelaskan dalam al-Qur’an bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.....*” (QS. al-Ahzab33 : 21).¹⁹

Pengertian ayat diatas kita ketahui bahwasanya Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik yang bisa dijadikan sebuah contoh

¹⁸ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Akhlakul Karimah*, alih bahasa Abu Musa al-Atsari, (t.k., t.p., 2008), hlm. 5.

¹⁹ Alaudin Al-Kasyani, *Bada' Ash-Shanai' fi tartib Asy-Syarat*, juz V, hlm, 133

karena dengan contoh yang baik akan menghasilkan akhlak ataupun budi pekerti yang baik pula. Akhlak berarti perilaku, sifat, hal-ihwal, attitude, perangai, budi pekerti dan karakter yang tertanam dalam sanubari manusia. Akhlak bermakna perilaku yang merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam jiwa manusia, ia merupakan potensi untuk berbuat baik dan buruk.²⁰ Seperti firman Allah dalam Alquran sebagai berikut :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: *Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan ialah (jalan kebajikan dan jalan kejahatan).* (QS.Al-Balad/90: 10)²¹

Akhlak juga berarti suatu bentuk yang tertanam kokoh di dalam jiwa manusia dan kemudian melahirkan perbuatan yang dilakukan secara bebas, meliputi perbuatan yang baik maupun buruk, terpuji maupun tercela. Secara alamiah ia bisa menerima pengaruh dari pendidikan yang baik dan buruk.²² Akhlak sebagai fondasi dasar sebuah karakter bagi diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun.²³

²⁰ Nasharuddin, (2015), *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 203

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul*, hal. 595

²² Abu Bakar Jabir AL-Jazairi, (2014), *Minhajul Muslim*, Solo: Pustaka Arafah, hal. 268

²³ Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter berbasis, Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 68

Literatur lainnya, disebutkan bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan yang sangat besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.²⁴

Pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.²⁵

Akhlak dalam Islam dikelompokkan menjadi dua yaitu akhlaqul mahmudah (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar mampu dijadikan sebuah contoh yang sesuai menurut pandangan akal dan syariat Islam. Dan akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam serta tidak bisa dijadikan suri tauladan.²⁶

²⁴ M. Solihin & M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Penerbit Nusaqntara, 2005), 21.

²⁵ *Ibid.*, h. 95-97

²⁶ Muhammad Abdurrahman, (2016), *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 33

Berikut pengertian dua macam akhlak :

2.2.1.1 Akhlak Mahmudah.(Akhlak Terpuji)

Akhlaqul Karimah (akhlak terpuji) Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan fadhilah (kebaikan). Dalam berusaha, manusia harus menunjukkan tingkah laku baik, tidak bermalas-malasan, tidak menunggu tetapi segera mengambil keputusan. Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 10).

Ayat diatas bisa disimpulkan untuk segera menyegerakan sesuatu yang disitu dalam kebaikan tanpa ada rasa ingin menunda ataupun enggan untuk melaksanakannya. Karena dalam menegakan kebenaran sangat perlu dilakukan dengan kebenaran itu membawa kepribadian seseorang yang memiliki watak ataupun budi pekerti yang baik sehingga mampu berkontribusi dalam baik pula yang akhirnya menimbulkan kemashalatan tanpa kemudharatan.

Ulama' juga memberikan definisi mengenai akhlak terpuji, sebagaimana diantaranya :

Ayat diatas bisa disimpulkan untuk segera menyegerakan sesuatu yang disitu dalam kebaikan tanpa ada rasa ingin menunda ataupun enggan untuk melaksanakannya. Karena dalam menegakan kebenaran sangat perlu dilakukan dengan kebenaran itu membawa kepribadian seseorang yang memiliki watak ataupun budi pekerti yang baik sehingga mampu berkontribusi dalam baik pula yang akhirnya menimbulkan kemashalatan tanpa kemudharatan.

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.²⁷
- b. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan kenginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Manusia tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponya dengan sifat-sifat terpuji.
- c. Menurut Al-Mawardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.²⁸

²⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Ad-Dīn*, (Beirut: Dar al -Ma'rifah, tt), jilid I, h. 21.

²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 88, mengutip, Al-Quzwainy, Mukhtashar Syu'b Al-Imam, h. 116-117.

Akhlak al-Mahmudah ialah sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.²⁹ Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.³⁰

2.2.1.2 Akhlak Madzmumah (akhlak tercela).

Akhlak Madzmumah adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.³¹ Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Bentuk-bentuk akhlak tercela bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar.³²

Selain itu akhlak madzmumah adalah bentuk tingkah laku yang tercela, dan bertentangan dengan syari'at Islam. Perbuatan ini dapat timbul pada siapapun. Karena perbuatan ini timbul akibat dari kotornya hati. Sehingga memang harus ada usaha

²⁹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 8

³⁰ *Ibid.* 158

³¹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 154

³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 121, mengutip, A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 : Mu'amalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 100.

keras untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Perbuatan tercela adalah perbuatan yang ketika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri.

Banyak karangan yang menjelaskan perintah menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, Rasulullah SAW. bersabda :

لو كان سوء الخلق رجلا يمشي في الناس لكان رجلا
سوءا و ان الله تعالي لم يخلي فحا شا

Artinya : “ *seandainya akhlak buruk itu seorang berjalan di tengah-tengah manusia, ia pasti orang yang buruk. Sesungguhnya, Allah tidak menjadikan perangaiku jahat*”.

Hadits diatas bisa kita ketahui bahwasanya akhlak tercela bisa mencoreng nama baik seseorang, sehingga apa yang kita lakukan dimata masyarakat sulit untuk mendapat kepercayaan karena akhlak tercela bisa merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

ان سوء الخلق يفسد العمل كما يفسد الخلالعسل

Artinya : “*Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu*” (HR At-Thobroni dalam Al-Mu’jam Al-Awshoth (I/259 no 850).³³

Diantara kerugian akhlak tercela adalah terhapusnya amal-amal yang telah kita kumpulkan, Amal yang telah bertumpuk-tumpuk akan terhapus dan bukan hanya itu bahkan

³³ Op. Cit, h. 122.

berbuah dosa. Jika akhlak mulia dapat menambah pahala dan menggugurkan dosa maka akhlak tercela dapat mengurangi bahkan menghapus bahkan menghapus pahala dan menambah dosa, sehingga diakhirat nanti pahalanya habis dan dosanya bertambah besar.

Sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Maksiat lahir.

Maksiat berasal dari bahasa Arab, ma'siyah yang artinya pelanggaran oleh seorang yang berakal baligh, karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan syariat Islam.³⁴ maksiat lahir dibagi lagi menjadi beberapa bagian : a. maksiat lisan, b. maksiat telinga, c. maksiat mata, d. maksiat tangan.

. 2. Maksiat Bathin

Maksiat bathin lebih berbahaya dibandingkan maksiat lahir, karena tidak terlihat (berada didalam hati) dan lebih sukar dihilangkan. Para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis maknawi yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Allah SWT. beberapa contoh maksiat bathin (akhlak tercela) diantaranya : a. marah (ghadhab) b. dendam (hiqd), c. dengki (hasad), d. sombong.

³⁴ Zahrudin AR. Op. Cit, h. 155.

Allah adalah kholiq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah. Sehingga Analisis Pendidikan Akhlak ini banyak ditemukan pengertain yang mengenai macam-macam akhlak salah satunya yaitu :

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah adalah dengan mematri dalam diri akan tauhid sebagai sesuatu yang mutlak, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, penguasa alam semesta. Pengakuan Allah dalam Islam diawali dengan pengakuan yang tertera dalam dua kalimat syahadat. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bagaimana manusia harus memuji dan mengagungkan Allah:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغُفْلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan”*. (QS. An-Naml/27: 93).³⁵

³⁵ Kementerian Agama RI. *Al - Qur ' an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2013), h. 342.

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah menegaskan tentang anugrah terbesar kepada Nabi Muhammad dan umat manusia yaitu dengan diturunkannya al-Quran sebagai jalan yang akan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan. Oleh karenanya, Nabi diperintahkan untuk memuji Allah SWT dengan mengucapkan: alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Puji atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerhkannya kepada umat manusia.³⁶ Akhlak yang baik kepada Allah SWT merupakan puncak dari segala kebaikan akhlak. Prioritas utama dari pembinaan akhlak manusia adalah berakhlak baik kepada Sang Pencipta, dengan tercapainya puncak kebaikan akhlak manusia yaitu akhlak kepada Allah SWT yang ideal sesuai dengan harapan-Nya maka seluruh kebaikan akhlak yang lain akan terbentuk dengan baik dan maksimal. , Dalam mewujudkan Akhlak terhadap Allah swt dengan cara berikut :

a. Tidak Mempersekutukan Allah

Yakni tidak menduakan Allah SWT tetap selalu mengingatnya dalam keadaan apapun bahkan manapun karna yang menciptakan segalanya langit dan bumi beserta isinya yakni Allah SWT. Saat hati sudah di

³⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 529.

memiliki rasa menduakan Allah berarti hati kita tidak memiliki iman yakni percaya akan adanya Allah SWT.

b. Cinta Kepada Allah

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga Allah telah memberikan segala yang diinginkan manusia bahkan kebutuhan manusia telah dipenuhi Allah, cinta kepada Allah artinya kita harus mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Ketika hidup di dunia layaknya kita harus seimbang dalam arti kita.

★ c. Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang

penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.³⁷

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah maka sebagai hambanya kita harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita akan mengetahui Tuhan kita. Di antara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:

- a. Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- b. Memelihara kepribadian diri.
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk rangkaian dalam rangkaian akhlakul karimah.
- d. Menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam baqa'.
- e. Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara

³⁷ Muslim Nurdin, et.al., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 1993), h. 229-230.

rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.³⁸

Akhlak terhadap diri sendiri yakni dengan memelihara kesucian diri baik secara rohani maupun secara jasmani merupakan kebutuhan diri sendiri, menghormati diri, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya.

3. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan saling tolong menolong, bekerjasama dengan baik, karena kita adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Maka kita harus menjalin hubungan baik dengan sesama. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan akhlak manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mungkin manusia bisa hidup sendiri, meskipun manusia sebagai makhluk individu akan tetapi seorang manusia tidak bisa sendiri. Olehnya itu, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial harus mempunyai akhlak terhadap manusia lainnya agar manusia bisa saling membantu antara satu dengan yang lainnya, bisa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, dan saling kenal menganal diantaranya.

³⁸ Asmaran, Pengantar Study Akhlak (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 169.

4. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar kita.³⁹ Kehadiran manusia di dunia ini menurut al-Qur'an adalah sebagai khalifah. Didatangkan dengan tanggung jawab yang dipikulnya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah/2: 30).*⁴⁰

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa amanat pemimpin yang diemban manusia di bumi akan diminta pertanggung jawab-Nya di akhirat kelak.⁴¹ Oleh karenanya, diharapkan manusia yang diciptakan dengan kelebihan akal, akan mampu

³⁹ Th. Sumartana, dkk, *Sejarah Teknologi dan Etika Agama - Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 270-277.

⁴⁰ Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2013), h. 224

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2012), h. 145.

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka ketika manusia mengetahui bahwa perbuatan merusak lingkungan itu adalah perbuatan yang buruk, maka sebisa mungkin dia akan menjauhinya. Lingkungan meliputi benda hidup dan mati yang ada disekitar manusia, artinya pepohonan, hewan dan sebagainya menjadi tanggung jawab manusia. Karena manusialah yang diciptakan dengan karunia akal, di mana akal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Maka, dari penjelasan di atas bisa disimpulkan pendidikan akhlak adalah suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa kedepan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

2.2.2 Buku Sirah Nabawiyah

2.2.2.1 Pengertian Sirah Nabawiyah

Sirah (سيرة) secara bahasa berarti: Jalan, keadaan atau tingkah laku yang dinisbatkan kepada manusia atau selainnya. Dikatakan, seseorang memiliki keadaan yang baik. Secara istilah: Kisah hidup dan sejarahnya. Dan buku-bukunya dinamakan buku-buku sirah. Jika disebutkan seseorang

membaca buku sirah fulan, maksudnya ia sedang membaca sejarah hidupnya. Jadi, Sirah Nabawiyah adalah kumpulan hal-hal yang sampai kepada kita berupa; peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam kehidupan Nabi saw, budi pekerti Nabi saw, sifat fisik Nabi saw serta hal-hal yang berkaitan dengan peperangan dan ekspedisi Nabi saw.⁴²

Sirah Nabawiyah merupakan gambaran secara menyeluruh tentang risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW kepada manusia, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sirah yang dimaksud disini adalah Sirah Nabawiyah yang berkaitan dengan akhlak karya Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri yang terdiri dari 864 halaman terdapat 51 bab pembahasan.

Jadi bahasan Sirah Nabawiyah mencakup banyak beberapa bab diantaranya :

1. Seluruh peristiwa dalam kehidupan Rasulullah SAW, mencakup pribadi nabi saw sebagai seorang ayah, suami, mertua, menantu, pemimpin, dst. sampai ke para sahabatnya.
2. Perang badar Kubra, Kafilah dagang Quraisy bisa lepas dari hadangan Nabi Muhammad SAW dari perjalanan mekkah ke Syam. Kafilah dagang itu sedniri membawa harta kekayaan

⁴² Abinya Nailah, Sirah Nabawiyah Ringkasan Sejarah Nabi Saw/diakses tgl 18 Januari 2018 pukul 15.33.

penduduk mekkah, yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1000 unta yang membawa harta benda milik mereka. nilainya tidak kurang dari 5000 dinar emas. Sementara yang mengawalnya tidak lebih dari 40 orang. Rosulullah SAW mengumumkan kpd umatnya ; *“ini adalah kafilah dagang Quraisy yang membawa harta benda mereka. Hadanglah kafilah itu, semoga Allah memberian barang rampasan itu kepada kalian”*. Dari peperangan yang ada, kita dapat melihat teladan terbaik dari Nabi saw, serta kepaiwaan Nabi saw baik sebagai pemimpin maupun panglima perang.

3. Gambaran Masyarakat rab Jahiliyah, terdapat beragam klasifikasi dalam tatanan Masyarakat Arab, dimana antara satu dengan yang lainnya, kondisinya berbeda-beda terutama dalam kondisi social yang berlaku dimasyarakat jahiliyah benar-benar rapuh dan dalam kebutaan, kebodohan mencapai [uncaknya dan khurafat merajalela dimana-mana. Orang-orang hidup layaknya seperti binatang ternak, wanita diperjual belikan kadang-kadang diperlakukan ban benda mati. Kondisi Moral, Masyarakat Jahiliyah identic dengan kehidupan nista, pelacuran, dan hal-hal lain yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan ditolak oleh perasaan. Namun, mereka juga mempunyai akhlak mulia dan terpuji yang

sangat menawan salah satunya yaitu kemurahan hati, menepati janji, tekad yang tak pernah pudar.

4. Sifat dan Akhlaq Nabi saw, Poin ini adalah salah satu pembahasan terpenting sirah. Sebagaimana diketahui, bahwa bahasan akhlaq akan menyentuh seluruh sisi kehidupan manusia, sedangkan tidaklah Beliau diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlaq. Terlebih lagi, Sayidah „Aisyah ra telah bersaksi bahwa akhlaq Beliau saw adalah Al-Quran. orang- Aisyah berkata *“Jika Rosulullah SAW harus memilih diantara dua perkara, tentu beliau memilih yang paling mudah diantara keduanya, selagi itu bukan suatu dosa. Jika suatu dosa maka beliau adalah orang yang paling menjauh darinya, Beliau adalah orang yang paling tidak mudah marah dan paling cepat ridha”*.

Karya diatas dibahas mengenai sedikit kejadian demi kejadian dalam kehidupan Rasulullah SAW dan masih banyak lagi bab-bab yang belum tertuliskan yang ada di buku Sirah Nabawiyah. Karena dalam jaman Rasulullah segala polemic-polemik sudah sangat banyak salah satunya yaitu yang menimpa Rosulullah, Keluarga dan para sahabatnya.

2.2.2.2 Biografi Syeikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Syeikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, beliauah penulis Sirah Nabawiyah yang berjudul asli ar-Rahiq al-Makhtum, nama

lengkapnya yaitu Shafiyyurahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri Al-A'zhami, Beliau dilahirkan di sebuah desa yang dekat dengan kota Banares, India pada 6 Januari 1943 M, Keluarga beliau di nasabkan kepada kaum Anshar, sebagaimana banyak keluarga lain di India di nasabkan kepada mereka. Bahkan secara spesifik sebagai keturunan Au Ayyuh Al-Anshari RA.⁴³

Masa pertumbuhan beliau banyak mempelajari membaca Al-Qur'an, kemudian masuk ke Madrasah Darut Ta'lim di Mubarakfurth tahun 1948 M. Beliau belajar selama 6 tahun hingga lulus level ibtidayah. Kemudian melanjutkan study Madrasah Ihya'ul 'Ulum di Mubarakpurth pada Januari 1954 M. Di sana selama 5 tahun beliau focus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'ī seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, dll. Akhirnya beliau berhasil lulus pada Januari 1961 dengan predikat *mumtaz (cum laude)*. Bahkan, sebelum itu beliau sudah berhasil meraih ijazah bergelar *maulawi* pada Februari 1959 M, juga title *Alim dan Hai'ah Al-Ikhtibarat li Al-Uluum Asy-Syarkiyah* di Allahabad, India pada Februari 1960M.

⁴³ Ar-Rahiq Al-Makhtum: Bigrafi (On-Line), tersedia di <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> diakses pada tanggal 20 April 2020 Pukul 23.00 wib

Bulan Februari 1966 beliau diundang ke Madrasah Darul Hadits di Mu'afi dan mengajar disana selama 3 tahun, dan sebelum mendapatkan amanah sebagai wakil ketua umum yang bertanggung jawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus sebagai supervisor sefat pengajar di Jami' Saiwani selama 4 tahun akademik, beliau dipercaya sebagai pembantu ketua bagian pengajaran dan urusan Internal.

Pada tahun 1976 Rabithah Al-Alam Al-Islami di Mekkah menyelenggarakan kompetisi ilmiah tentang sirah Nabawiyah yaitu pada *Konferensi Islam Internasional I tentang Sirah Nabawiyah* yang diselenggarakan di Pakistan. Pada momen itulah Syaikh menulis kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dan berhasil menjadi juara I. Kemudian melanjutkan safari ilmiah ke Universitas Islam Madinah untuk melanjutkan proyek riset ilmiah di pusat pelayanan Sunnah dan Sirah Nabawiyah pada tahun 1409 H dan bekerja di sana hingga akhir Sya'ban 1418 H. Setelah itu beliau bekerja di Maktabah Darussalam di Riyadh sebagai pengarah dibagian riset dan Tahqiq Ilmia hingga beliau wafat. Beliau wafat ketika sholat Jum'at pada 10 Dzulq'ah dah 1427 H/1 Desember 2006 M di tempat kelahiran beliau, Mubarakpur, India.

Sekitar 30 judul karya Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri dibidang tafsir, hadits, mushtalah, Sirah Nabawiyah,

dan dakwah. Dari 30 Judul tersebut tersusun dalam dua bahasa, Arab dan Urdu.

2.3. Kerangka Konseptual

Perkembangan Ilmu Pendidikan dan Teknologi saat ini, sangat diperlukan perhatian khusus pengembangan pendidikan yang sesuai dengan situasi zaman yaitu yang tidak lepas dengan mengutamakan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi dari segi positif maupun negatif, karena melihat fenomena pada saat ini Pendidikan Akhlak terhadap lingkungan terutama terhadap orangtua sering hilang kontrol, sehingga banyak terjadilah kekerasan dilingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga salah satunya yaitu melibatkan seorang pelajar. seperti terjadinya tawuran antar pelajar, Penggunaan obat-obat terlarang, mengkonsumsi minuman keras, sampai melakukan perbuatan yang fatal yang menghilangkan nyawa seseorang. Sehingga Pendidikan Akhlak pada saat ini sangat perlu lebih diperhatikan terutama dalam ruang lingkup pendidikan.

Mengkaji dan menganalisis “Pendidikan Akhlak” penulis juga merujuk pada ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang terkait dengan hal tersebut, sehingga dapat mengaitkan dengan “*“Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfiri”*.” secara komprehensif sebagai objek kajian ini.

Kerangka berfikir tentang “*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfiri*”, sebagaimana gambar (1).

Gambar 2.3.1
Kerangka berfikir

